

**PARADIGMA MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF BUDDHISME
SEBAGAI UPAYA MENJAGA KOMITMEN KEBANGSAAN TERHADAP
BAHAYA RADIKALISME DI ERA DISRUPSI DIGITAL**

Sutrisno¹, Dananag Try Purnomo², Sudarto³

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep moderasi beragama lintas keyakinan yang terkandung dalam agama-agama di Indonesia. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi tiga hal, konsep ajaran berpikir dan berperilaku moderat yang terkandung dalam lintas agama implementasi prinsip-prinsip moderasi dalam menjalankan kehidupan beragama di era disrupsi kemajuan teknologi informasi? realisasi moderasi beragama sebagai upaya dalam menjaga komitmen persatuan bangsa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakteristik konsep moderasi beragama dalam Islam, Nasrani, Budha, dan Hindu. Islam memiliki konsep *wasathiyah*, Nasrani dengan ajaran kasih, Buddha dengan konsep *majjima pattipada*, yakni jalan tengah, agama Hindu *trihitakirana* yang mengajarkan manusia untuk hidup harmonis. Sementara itu, penggunaan Secara keseluruhan konsep moderat dari agama-agama tersebut memiliki perspektif yang sama yakni mengajarkan manusia untuk berbuat atas dasar nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip keadilan. Selain itu implementasi moderasi beragama yang direrapkan oleh umat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat dinamis. Iklim moderasi yang baik dan kondusif membawa perubahan yang konkret terhadap upaya pencegahan sikap intoleransi yang berujung pada radikalisme agama.

Kata kunci: *paradigma, moderasi beragama radikalisme, era disrupsi digital*

Abstract

This research discusses the concept of religious moderation across beliefs contained in religions in Indonesia. The problems discussed in this study include three things, the concept of moderate thinking and behavior contained in cross-religions, the implementation of moderation principles in carrying out religious life in the era of disruption of information technology advancement, and the realization of religious moderation as an effort to maintain the commitment of national unity. This type of research is qualitative. The results showed that there are characteristics of the concept of religious moderation in Islam, Christianity, Buddhism, and Hinduism. Islam has the concept of wasathiyah, Christianity with the teaching of love, Buddhism with the concept of majjima pattipada, which is the middle way, Hinduism trihitakirana which teaches humans to live in harmony. Meanwhile, the overall use of moderate concepts from these religions has the same perspective, which teaches humans to act on the basis of human values and principles of

¹ Prodi Ilmu Komunikasi STAB Negeri Raden Wijaya

² Prodi Ilmu Komunikasi STAB Negeri Raden Wijaya

³ Prodi Ilmu Komunikasi STAB Negeri Raden Wijaya

justice. In addition, the implementation of religious moderation applied by people adapts to the development of technology and information that is very dynamic. A good and conducive climate of moderation brings concrete changes to efforts to prevent intolerant attitudes that lead to religious radicalism.

Keywords: paradigm, religious moderation radicalism, digital disruption era

PENDAHULUAN

Berpikir moderat dalam menjalankan kehidupan berbangsa bernegara dan beragama dewasa ini merupakan hal mendesak yang perlu dibumikan bagi setiap warga negara. Hal ini mengingat bahwa masyarakat Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai ciri khas multikultur yang menaungi keragaman suku, agama, etnis, ras, dan bahasa, budaya, termasuk munculnya hegemoni status sosial. Pluralitas tersebut dapat dijadikan sebagai "integrating force," yakni sebagai unsur pengikat kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, keragaman itu juga dapat menjadi penyebab terjadi gesekan dan benturan antar kelas sosial, agama, kesukuan, termasuk berbagai konflik horizontal yang disebabkan masalah sosial lainnya seperti pemahaman ajaran agama yang sempit hingga ideologi tertutup. Persoalan ini menjadi konsen bersama mulai dari level pemerintah maupun masyarakat akar rumput. Tindak kekerasan dan aksi teror dalam kurun waktu 20 tahun terakhir menjadi ancaman bersama yang berpotensi menggerus persatuan bangsa.

Kemajemukan suku, agama, ras, antar golongan dan diferensiasi falsafah hidup yang terjadi di Indonesia sering berpotensi menjadi pemicu konflik. Munculnya konflik pada kekerasan antar kelompok yang meledak di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan kerentanan rasa kebersamaan dalam menyikapi perbedaan yang ada. Konflik yang melahirkan tindak kekerasan sering menjadi bencana kemanusiaan yang berkecenderungan berkembang luas baik dari jenis tindakannya maupun pelakunya. Bahkan, aksi teror di suatu tempat dapat menginspirasi tindak kekerasan di wilayah lainnya. Perihal ini membuat tahapan dalam proses penanganan konflik membutuhkan waktu yang tidak singkat. Sementara itu, kerugian sosial, ekonomi, dan politik tidak dapat dihindari.

Budaya kekerasan menekankan pada asumsi bahwa aksi kekerasan sebagai perusak atau penghancur. Konflik dipandang sebagai pergulatan yang baik dan jahat, hitam dan putih, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian. Salah satu sumber konflik yang sangat mengkhawatirkan adalah sentimen agama baik antar umat beragama maupun sesame umat beragama yang mempunyai perbedaan pandangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran suatu agama. Persoalan ini menjadi sangat penting dan menarik ditelaah karena pada dasarnya semua agama mengajarkan cinta kasih dan humanisme. Akan tetapi dalam hal ini agama justru dijadikan sebagai alat propaganda untuk memerangi pihak-pihak yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip keyakinannya. Lebih lanjut munculnya gerakan-gerakan ini terbentuk secara sistematis dengan kaderisasi yang masif dengan doktrin ideologi agama yang sempit untuk menguatkan aksi teror.

Era disruptif yang diiringi dengan pesatnya perkembangan teknologi membawa perubahan yang sangat ekstrem dalam berbagai bidang kehidupan di berbagai belahan dunia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI V daring, 2016), kata disruptif didefinisikan sebagai "hal tercerabut dari akarnya". Istilah disruptif dihubungkan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang kini memasuki era revolusi industri digital 4.0. Menjaga persatuan bangsa di tengah kemajemukan adalah komitmen bersama dalam

mengawal NKRI di bawah naungan ideologi Pancasila dan melaksanakan amanah Undang-Undang Dasar 1945. Maka dari itu, sebagai wujud strategis dalam menangkal radikalisme adalah membumikan konsep berpikir moderat. Istilah moderat sangat popular dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan maraknya aksi teror di berbagai wilayah Indonesia. Hal tersebut dipertegas dengan langkah Kementerian Agama Republik Indonesia yang menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama menjadi jargon dan *tagline* pada setiap program dan berbagai kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Institusi ini menempatkan sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah kemajemukan dan tekanan adanya friksi yang berimbang pada aspek kehidupan beragama dan berkebangsaan. Dalam konteks ini yang dimaksud moderasi beragama ialah suatu sikap dan perilaku yang dapat membawa masyarakat dalam pemahaman cara berpikir yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, dan tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa adanya batasan yang proporsional. Moderasi beragama menjadi topik untuk didiskusikan, diucapkan, dimanifestasikan, dan disuarakan sebagai framing dalam mengatur dan mengontrol kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Urgensi terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelompok, tetapi juga secara umum bagi masyarakat global seiring dengan perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisasi global dan percepatan dari segala aspek kehidupan yang disebut dengan era digital.

Ruang digital yang dikontrol oleh kecepatan teknologi menjadikan eksistensi manusia mengalami perubahan signifikan. Perubahan itu di antaranya dari sebuah bentuk organ yang bergerak di dalam ruang menjadi sebentuk tubuh yang berdiam dan hanya menyerap setiap informasi melalui simulasi elektronik. Ruang digital yang selanjutnya menjadi ajang kontestasi dan kompetisi dengan berbagai kepentingan dan tujuan sosialnya. Pada kondisi ini ruang-ruang digital dimanupulasi sedemikian rupa oleh kelompok tertentu sehingga menyuburkan konflik, doktrin ideologi keagamaan yang sempit, dan menghidupkan politik identitas. Ruang digital cenderung diwarnai pemahaman akan nilai keagamaan yang mengarah kepada eksklusivitas dan fanatisme berlebihan. Selain itu, menjamurnya amalan keagamaan yang dipertentangkan dengan kebijakan-kebijakan negara sangat mudah diakses. Keadaan yang demikian sangat mengkhawatirkan karena dapat menggeser fungsi otoritas keagamaan dan menumbuhkan peremajaan pemuka agama yang tidak memiliki kelayakan dan kredibilitas dari sisi keilmuan agama. Hal yang mengkhawatirkan adalah bahwa otoritas keagamaan tidak lagi dipegang oleh para ulama yang otoritatif dan kredibel di bidangnya.

Media menjadi komoditas dalam menyebarkan ideologi keagamaan tertentu dan kepentingan tertentu. Hal itu dilakukan sebagai bentuk perlawan atas organisasi keagamaan yang tidak memiliki kesamaan pemahaman dan sebagai bentuk pembelaan dari golongannya sendiri. Media menjadi ajang untuk melakukan *brainwash* doktrin keagamaan yang menghalalkan segala cara seperti aksi teror dengan mengatasnamakan jihad. Keadaan yang demikian jika dibiarkan dapat menjadi gelombang radikalisme yang besar sehingga mengancam kebinekaan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kuat dari seluruh elemen pemuka agama di Indonesia untuk menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama bagi masing-masing umat, agama Buddha sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia memberikan warna yang bernilai bagi kehidupan sosial masyarakat. Ajaran Buddhisme yang merupakan manifestasi dari kehidupan Sidharta Gautama memberikan pencerahan bagi seluruh umat manusia untuk selalu berbuat kebaikan sepanjang hayat yang

pada muaranya akan melahirkan karma terpuji pula Dalam ajaran Buddha konsep moderasi dikenal dengan *Majjhima Patipada* yakni merupakan jawaban yang membuka mata batin, yang menimbulkan pengetahuan, dan yang membawa ketenteraman hidup. Jalan Tengah merupakan dasar moderasi yang telah diajarkan Guru Agung Buddha sejak ribuan tahun lalu (Taridi, 2021). Konsep-konsep dalam lintas keyakinan tersebut merupakan pedoman dasar umat beragama yang harus diejawantahkan dalam penanaman sikap, dan perilaku moderat baik sesama umat seagama mauoun antara pemeluk agama. Hal tersebut sebagai modal dasar dalam upaya preventif penyebarluasan paham-paham radikalisme keagamaan yang dapat mengganggu stabilitas nasional dan merongrong komitmen kebangsaan sehingga membahayakan persatuan bangsa.

METODE

Penelitian mengimplementasikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1992). Langkah yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi orang, secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2007) Peneliti mengkaji tentang fenomena sosial konsep paradigma moderasi beragama dalam perspektif Buddhisme ditinjau dari nilai-nilai kebangsaan terhadap ancaman potensi radikalisme di era kemajuan teknologi informasi Data dalam penelitian merupakan unit informasi yang direkam melalui media yang dapat dibedakan dengan data lain serta dapat ditelaah dan relevan dengan problem tertentu. Data merupakan keterkaitan dengan informasi, yakni dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi.(Tanzeh, 2011) Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu paradigma moderat lintas umat beragama Data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan konsep moderat lintas umat beragama, hubungannya dengan penguatan persatuan bangsa, serta implikasi dalam upaya mencegah bahaya berkembangnya paham radikalisme di era disrupti digital

Sementara itu, data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut.(Tanzeh, 2011) Data skunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses ataupun aktivitas yang berkenaan dengan penelitian, yaitu sumber pustaka, publikasi, dokumentasi serta berbagai peristiwa faktual yang berkenaan dengan moderasi beragama.

Sejalan dengan jenis dalam penelitian ini, yakni penelitian kualitatif, cara yang dipergunakan peneliti ada tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, perekam suara, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat observasi mendalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ajaran Berpikir dan Berperilaku Moderat Yang Terkandung Dalam Agama Buddha

Moderasi memiliki pengertian serta berprinsip dasar. Prinsip dasar dalam moderasi agama yaitu adil dan keseimbangan. Prinsip pada keseimbangan tersebut adalah dengan menggambarkan pada cara pandang sikap serta komitmen yang selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Lukman Hakim (2019: 66-71) menyerukan moderasi menjadi arus utama dalam keberagaman di Indonesia. Karena agama secara moderat menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia yang memiliki kultur masyarakat majemuk.

Sikap bijak atau moderasi beragama sangat penting karena setiap orang berhak mendapatkan hak yang sama untuk menentukan jalan hidup dengan tanpa menyakiti atau merugikan makhluk lain. Kemampuan individu dapat berkembang dengan sendirinya berkenaan dengan keyakinan yang dimiliki serta terpancar dengan munculnya sikap hormat dan saling menghormati pada keberadaan orang lain akan terpancar berupa sikap menghormati dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan. Dalam Ajaran Buddha dikembangkan konsep moderasi beragama yang disebut dengan istilah *majjhima patipada* yakni ‘jalan tengah.’ Konsep ini memberi gambaran manusia untuk berperilaku adil dan melihat sesuatu secara lebih objektif tidak dengan memiliki kecenderungan tertentu. Selain itu, juga dikembangkan sikap cinta (*metta*) dan kasih sayang (*karuna*) secara universal tanpa membedakan-bedakan makhluk yang satu dengan makhluk yang lainnya.

Sikap cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk merupakan fondasi yang kokoh untuk menciptakan sebuah kondisi yang damai. Kondisi damai tersebut salah satu bentuk sikap yang moderat kepada sesama. Bentuk kerukunan dalam memnghargai sesama dan tidak membedakan masing-masing keyakinan, pada zaman Sang Buddha, pada masa kerajaan Ashoka ditegaskan di dalam prasasti. Beliau menjunjung tinggi toleransi pada umat beragama sehingga beliau mengeluarkan dekrit dalam prasasti yang isinya sebagai berikut:

“... janganlah kita menghormat agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain. Sebaliknya agama orang lain hendaknya dihormat atas dasar tertentu. Dengan berbuat begitu kita membantu agama kita sendiri untuk berkembang disamping menguntungkan pula agama lain. Dengan berbuat sebaliknya kita akan merugikan agama kita sendiri di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, barang siapa menghormat agamanya sendiri dengan mencela agama lain – semata – mata karena dorongan rasa bakti kepada agamanya dengan berpikir ‘ bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri ‘ maka dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu toleransi dan kerukunan beragamalah yang dianjurkan dengan pengertian, bahwa semua orang selain mendengarkan ajaran agamanya sendiri juga bersedia untuk mendengarkan ajaran agama yang dianut orang lain... ”(Dhammadika, 2006: 25-26)

Berdasarkan penjelasan di atas menerangkan bahwa jangan terlalu mengagungkan agama kita sendiri dengan merendahkan agama yang lain. Secara tegas dijelaskan bahwa tidak ada alasan untuk mencela maupun merendahkan agama yang lainnya dikarenakan dengan hal tersebut dapat mengakibatkan perselisihan dengan agama lain yang di anut. Dengan prasasti tersebut Raja Ashoka memberikan penguatan terhadap rakyatnya untuk saling menjaga toleransi antar umat beragama.

Konsep berperilaku moderat di dalam Agama Buddha telah dijelaskan dan berpegang pada Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama. Hal tersebut dijadikan sebagai landasan pokok dan utama bagi Umat Buddha dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan konsep tersebut umat Buddha dapat melatih dan mengembangkan perbuatan baik (*sila*). Sebagai bentuk

pelaksanaan dan implementasi dari perbuatan baik tersebut di tegaskan bahwa umat Buddha menerapkan sifat *Paramita* yaitu sifat-sifat luhur yang berjumlah sepuluh. Sifat-sifat tersebut diantaranya:

- a. *Dana Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur agar selalu yang ada dalam hati nurani setiap manusia, yaitu dorongan untuk beramal, berkorban, dan seterusnya.
- b. *Sila Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur agar selalu melakukan perbuatan-perbuatan bermoral.
- c. *Nekkhamma Paramita*, yaitu menghindarkan diri dari nafsu-nafsu indra yang lemah.
- d. *Penna Paramita*, yaitu selalu bersikap bijaksana baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan.
- e. *Virija Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia untuk senantiasa bekerja giat, aktif, kreatif, dan inovatif menghadapi tantangan zaman modern yang penuh pergeseran nilai.
- f. *Khanti Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia agar memiliki ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi segala tantangan hidup.
- g. *Sacca Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur yang senantiasa mendorong manusia untuk selalu mengembangkan kebenaran baik dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan.
- h. *Addhittahana Paramita*, yaitu tekad yang mantap untuk memutuskan sesuatu dengan tepat pada waktunya.
- i. *Metta Paramita*, yaitu sifat-sifat luhur cinta kasih tanpa keinginan untuk memiliki, yang ditujukan kepada semua makhluk tanpa membeda-bedakan ras, bangsa, dan agama.
- j. *Upekkha Paramita*, yaitu dorongan kepada manusia agar memiliki batin yang tidak tergoyahkan oleh rangsangan nafsu- nafsu rendah, sehingga dapat dimilikinya batin yang terarah pada *Dhamma*. (Yewangoe, 2009:58-59)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem ajaran agama Buddha kepada umat dengan senantiasa mengajarkan serta menempatkan persatuan dan kepentingan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan yang bersifat pribadi dan golongan. Serta bisa menerapkan sepuluh *paramita* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan umat Buddha berkaitan dengan moderasi memegang teguh dengan adanya sikap plurallisme dengan menghargai dengan adanya berbagai perbedaan, diantaranya agama atau keyakinan serta pandangan ajaran terhadap agama itu sendiri. Menurut Tokoh Agama Y.M. Bhante Dithi Sampano mengungkapkan bahwa:

“moderasi itu sama dengan pluralisme, toleransi. Maka di dalam agama itu sendiri memiliki berbagai macam perbedaan. Tetapi yang paling diharapkan kita harus bersikap moderat dan berpegang pada konsep Bineka Tunggal Ika yang ada pada Kitab Sutasoma dari Mpu Tantular. Dimana disebutkan bahwa Tanhaha Dharma Mangrua Bhineka Tunggal Ika, dijelaskan bahwa di dalam kehidupan masyarakat itu harus bisa hidup bersama seperti yang di ungkapkan pada bhineka tunggal Eka, walaupun berbeda ragam tetapi menjadi satu” (wawancara dengan Bhante Dithi).

Berdasarkan hasil wawancara serta penjelasan di atas dapat di tegaskan bahwa sikap atau perilaku moderasi sudah dicetuskan sejak jaman dahulu serta di ajarkan kepada umat hingga saat ini. Dengan demikian tentunya, berbagai perbedaan yang ada tersebut dapat dijadikan sebagai kesatuan dari masing-masing pemahaman terhadap agama itu sendiri serta saling toleran dengan adanya berbagai perbedaan dengan mengacu pada Bhineka Tunggal Eka dimana dengan adanya

bermacam-macam perbedaan yang ada tetap menjadi satu tanpa adanya membedakan satu sama lain dan bersikap toleran.

Adanya pemahaman serta munculnya pengetahuan terhadap agama-agama lain maka pemahaman untuk saling menghargai, sikap toleran serta menghargai orang lain akan tumbuh kerukunan umat dalam beragama. Karena kerukunan di dalam masing-masing agama memiliki dasar yang dijadikan sebuah pedoman dalam hidup rukun yang bersandingan, dikarenakan masing-masing agama memiliki ajaran yang senantiasa mengedepankan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi prinsip-prinsip moderasi dalam menjalani kehidupan beragama dieradisrupsi kemajuan teknologi informasi menurut pandangan Agama Buddha

Bentuk pemahaman terkait moderasi tentunya diberikan sejak manusia memahami artinya sebuah perbedaan itu sendiri, dan tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan tersebut pasti ada di dalam lingkup tertentu utamanya pada beragama. Dengan demikian pandangan umat buddha dalam memberikan sebuah pemahaman terhadap kemampuan dalam bersikap toleran, saling menghargai dan mejaga kerukunan tetap terjaga dan tetap di berikan pengetahuan-pengetahuan pada jaman saat ini. Era globalisasi yang semakin pesat perkembangannya tentunya banyak persepsi-persepsi yang ada di dalam memperoleh pemahaman itu sendiri diiringi dengan perkembangan kemajuan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu tokoh Agama Buddha yaitu Y.M. Bhante Dithi Sampano mengjelaskan bahwa:

“ pemahaman-pemahaman berkenaan dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada tersebut harus di laksanakan kepada generasi muda, karena kita butuh kedamaian-kesejahteraan. Sebagai pemuda kita harus bersikap bijaksana, bahwa di dalam agama Buddha kita bersikap moderat dengan memandang mereka, serta meminimalisme radikalisme terhadap agama itu sendiri dikarenakan dapat menimbulkan fanatisme sendiri, dengan menjalankan agama dengan pengertian” (wawancara dengan Y.M. Bhante Dithi Sampano)

Kutipan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi perkembangan kemajuan teknologi terhadap hoax, radikal dan pandangan salah terhadap pancasila perlu kita bentengi dengan adanya pemeberian pemahaman kepada generasi muda secara dini, bahwa dilingkungan kita tentu ada banyak perbedaan. Perbedaan tersebut kita pahami bahwa dengan adanya perbedaan akan menjadi lebih sempurna. Pemahaman dengan perbedaan itu sendiri menjadikan ilmu pengetahuan yang bersifat dasar bagi generasi muda sebagai pembentuk sikap toleran. Dalam artian tidak dengan mudah menerima informasi-informasi yang belum tentu kebenaranya, perlu adanya penyaringan-penyaringan sehingga berita hoax dalam lainnya dapat diminimalisir, serta sebagai generasi muda harus bersifat bijaksana dalam melakukan segala hal tindakan sehingga perdamaian, kesejahteraan dan persatuuan pada masing-masing perbedaan tersebut menjadi sejalan.

Mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama saat ini sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan serta memberikan pemahaman secara rinci berkaitan moderasi itu sendiri dengan dihadapkan kemajuan teknologi. Menumbuhkan sikap moderat saat ini penting untuk dilaksanakan dalam mempelajari agama itu sendiri di masa era disrupsi digital. Dalam pengertian pemahaman prinsip moderasi yaitu adil dan seimbang memberikan sebuah pemahaman bahwa dengan beragama yang tidak ekstrim.

Pada pengertian adil dan seimbang itu sendiri memiliki pengertian bahwa kita harus bersikap adil dan selektif terhadap informasi-informasi yang berada di dunia digital yang belum pasti kebenarannya. Dalam menumbuhkan sikap yang moderasi beragama pada masa saat ini yang serba digital dapat memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya.

Sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan sikap moderasi agama itu sendiri sebagai generasi milenial harus aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkup sekolah, masyarakat atau organisasi-organisasi yang lain untuk melaksanakan sebuah kajian kajian ilmu agama atau (*religius literacy*) yang bersifat tidak mendoktrin sehingga generasi milenial saat ini mampu memahami sikap moderasi berkenaan dengan pemahaman agama itu sendiri menjadi lebih matang dan tidak radikal serta sikap toleran semakin terbentuk sejak sedini mungkin.

Prasetyo (2019) mengungkapkan bahwa revolusi industri 4.0 menyebabkan disrupsi di berbagai bidang, dimulai dari bidang bisnis dan meluas dibidang yang lain, diantaranya bidang pendidikan, pemerintah, hukum, budaya, politik dan sosial. Dengan demikian bidang keagamaan dalam pengimplementasian pelaksanaan peribadatan turut terdisrupsi oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Dengan demikian kemerosotan nasionalisme dapat terjadi. Dikarenakan semakin pesatnya perkembangan teknologi yang sangat mudah disebarluaskan melalui berbagai media yang meluas dengan hal ini Pancasila dapat tergerus oleh kemajuan teknologi jika tidak diimbangi oleh pemahaman secara dini bagi generasi muda penerus kemajuan bangsa. Sebagai upaya tindakan untuk menanggulangi hal tersebut terjadi, penanaman pemahaman generasi muda sangat penting sebagai bekal kehidupan yang memiliki sikap toleran dan moderat. Sikap tersebut penting di berikan kepada generasi muda salah satunya untuk memberikan dukungan yang kuat serta fondasi yang kokoh dalam menyikapi berbagai kondisi yang sedang terjadi yang diimbangi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini. Upaya tersebut dengan memberikan pemahaman secara global mengenai berbagai keberagaman yang ada di Indonesia serta menanamkan sikap bijak pada generasi dan menanamkan sikap seimbang. Hal tersebut adalah kunci utama untuk menciptakan calon generasi muda yang mampu hidup bersandikngan dan memiliki sikap pluralis.

Realisasi moderasi beragama sebagai upaya dalam menjaga komitmen persatuan bangsa menurut pandangan Agama Buddha.

Bentuk nyata dari realisasi moderasi agama dalam menciptakan sebuah persatuan bangsa dijelaskan dalam kitab-kitab agama Buddha. Secara jelas kerukunan tersebut sudah dibudayakan sejak jaman Sang Buddha pada masa Sebelum Masehi, dengan adanya pemahaman saling bertoleransi, menghormati perbedaan dan menciptakan sebuah keharmonisan dalam bermmasyarakat.

Toleransi dan kerukunan di Nusantara dapat kita lihat pada negara kesatuan yang pertama yaitu di zaman kesatuan Sriwijaya pada Abad ke VII. Dan kesatuan nusantara yang kedua yaitu adalah pada masa kerajaan Majapahit, bahwa dua agama yaitu agama Buddha dan Hindu Siwa menjadi pandangan hidup rakyatnya. Pada kerajaan Majapahit yaitu pemuka agama Buddha, Mpu Tantular menyetuskan landasan persatuan dan kesatuan rakyat Majapahit dengan syair dalam kitap Sutasoma yaitu yang berbunyi “*Siwa Buddha Bhineka Tungga Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*” yang memiliki arti walau beda tetap satu, sebab tidaklah mungkin kebenaran itu mendua.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa sebuah perilaku toleran saling menghargai dari masa-kemasa sudah tersebentuk serta dapat diimplementasikan untuk mencapai sebuah kedamaian antar dan bagi masyarakat sebagai bentuk persatuan di dalam ketatanegaraan maupun dalam berbangsa. Dengan hal itu masing-masing individu dapat menerapkan dalam kehidupanya sebagai upaya menciptakan sikap moderasi dalam lingkup agama, ataupun di lingkup yang lainnya.

Upaya yang dapat dilaksanakan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di dalam agama Buddha berpegang pada *Vinaya Pitaka, Mahavagga l.II*) yang menjelaskan berkaitan dengan adanya tujuh syarat kesejahteraan suatu bangsa, tujuh syarat tersebut diantaranya yaitu:

1. Sering mengadakan pertemuan atau musyawarah.
2. Permusyawaratannya selalu menganjurkan perdamaian.
3. Tidak membuat peraturan baru dengan merubah peraturan lama atau mereka meneruskan pelaksanaan peraturan-peraturan yang lama yang sesuai dengan ajaran kebenaran.
4. Menunjukkan rasa hormat dana bakti serta menghargai orang yang lebih tua.
5. Melarang adanya penculikan atau penahanan wanita-wanita atau gadis- gadis dari keluarga baik-baik.
6. Menghormati dan menghargai tempat-tempat suci.
7. Menjaga orang-orang suci dengan sepatutnya, bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan diusahakan supaya memiliki pekerjaan. (*Maha Parinibbanna Sutta*). (Dharmaji Chowmas, 2009: 102)

Sebagai bentuk implementasi tersebut di atas dapat dilaksanakan dalam mencapai persatuan dalam berbangsa yang di dalamnya ada tujuh hal yang harus dilaksanakan, sebagai penyelaras dalam memberikan pemahaman moderasi beragama. Disisi lain pemahaman-pemahaman dapat terima sebagai penambah wawasan dalam hidup yang moderat. Ketujuh syarat tersebut adalah dasar atau fondasi yang harus terbentuk, sehingga keharmonisan serta persatuan dalam berbangsa tersebut menjadi sebuah tindakan yang nyata.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau masyarakat Indonesia memiliki berbagai keberagaman yang masuk dalam ragam budaya, etnis, agama buddhaya dan status sosial. Kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan di negeri. Oleh karena itu masyarakat indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat yang majemuk yang memiliki beragam agama.

Kerukunan antar umat beragama dan moderasi agama dapat memperkokoh dasar serta landasan tentang kerukunan internal umat beragama. Komang Herianti (2020:61-69), mengungkapkan bahwa kerukunan internal antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agmanya. Dalam menjaga terjalinya kerukunan antar umat beragama harus diperlukan beberapa pedoman antara lain saling menghormati, kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan berpikir positif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan fondasi yang sangat penting sebagai tindakan untuk menciptakan keharmonisan dengan mengepingtingkan kepentingan bersama dan tidak bersifat individual. Hal tersebut di atas merupakan upaya yang tepat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, di karenakan indonesia adalah negara yang memiliki beragam agama.

Menurut penjelasan dari pemuka agama Buddha yaitu Y.M. Bhante Dithi Sampano , berkenaan dengan moderasi sebagai upaya menjaga persatuan bangsa memang sudah tercetus sejak lama, beliau menegaskan bahwa:

“ agama Buddha itu sendiri memiliki banyak sekte atau aliran-airan yang ada namun dengan hal tersebut umat sudah diberikan penjelasan secara jelas untuk saling menghargai dan saling menghormati pada masing-masing perbedaan aliran atau sekte itu sendiri, sehingga pemahaman masing-masing perbedaan itu dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam mencapai persatuan dari agama itu sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara dalam kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pemahaman berkaitan dengan perbedaan yang muncul dari agama Buddha itu sendiri dapat dicerminkan secara lebih luas berkenaan dengan implementasi dalam bentuk nyata dalam menjaga persatuan dalam berbangsa. Apabila dilihat secara lebih luas bahwa negara Indonesia itu sendiri memiliki berbagai keberagaman yang ada dari segi, agama, budaya , status sosial dan yang lainnya. Dengan pemahaman kepada umat Buddha khususnya untuk bisa menghargai bermacam aliran atau sekte di agama Buddha itu sendiri, dalam implementasi lebih luas dapat diterapkan di masyarakat Indonesia secara lebih luas.

Upaya peningkatan pemahaman toleran dan moderat khususnya umat Buddha dalam menyikapi beragamnya agama yang ada Indonesia dijadikan sebagai dasar pemikiran bahwa, dengan kita bersama-sama dapat hidup berdampingan dengan umat lain atau agama lain dengan saling memahami perbedaan dapat memberikan dampak yang positif sebagai langkah strategis dalam mencapai kerukunan yang hakiki serta mewujudkan persatuan serta cinta tanah air. Kerukunan umat beragama itu sendiri yang menentukan adalah sikap beragama yang memposisikan dirinya di dalam posisi tengah serta seimbang. Pemahaman tersebut merupakan pemahaman moderasi, serta terciptanya kerukunan dan perdamaian secara global pada persatuan berbangsa harus di awali dari sikap moderasi antar individu.

Penjelasan di atas diperjelas dengan kutipan Kitab Tri Pitaka yang ada di Digha Nikaya I:3 menyatakan bahwa:

“Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, (3) 'kalian tidak boleh marah, tersinggung, atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?' , 'Tidak, Bhagava.' 'Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan apa yang bukan ajaran, dengan mengatakan: "Itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami, itu tidak ada pada kami."

Berdasarkan kutipan di atas yang tercantum di dalam Kitab Digha Nikaya I: 3 dapat di jelaskan bahwa sikap toleran tersebut harus di mulai dari diri sendiri, tidak tersinggung apabila dicela atau pun dihina,dan memeberikan penjelasan secara jelas berkaitan dengan hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan konflik. Konflik tersebut dapat terjadi apabila pemahaman hanya tersampaikan tidak menyeluruh, dengan pemahaman secara jelas maka konflik itu sendiri dapat terkendalikan dan hal tersebut, kembali pada individu masing-masing untuk memulai dari diri sendiri terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas serta didukung berbagai sumber berkenaan dengan moderasi sebagai upaya untuk menciptakan persatuan bangsa, agama Buddha memiliki cara tersendiri dalam mencapai tujuan tersebut. Upaya yang dilakukan tentunya dengan memberikan secara nyata kepada umat bahwa keberagaman dijadikan sebagai pelengkap dalam menjalani kehidupan dalam berbangsa dan menjaga persatuan dan kesatuan. Sikap toleran dan moderasi tersebut adalah fondasi yang sangat krusial. Sikap toleran sangat pending untuk ditanamkan sejak awal mengacu pada pemahaman yang sudah di sama diterapkan pada zaman sang Buddha. Dengan mengacu implementasi pada zaman Sang Buddha tersebut dapat dijadikan sebuah rujukan serta contoh untuk diimplementasikan saat ini sebagai tindakan nyata untuk menciptakan kerukunan yang di jadikan sebagai penjaga persatuan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan hasil penggalian data yang kami laksanakan melalui penyebaran *google form* kepada tiga responden sebagai perwakilan dari umat yang beragama Buddha memberikan penjelasan bahwa:

Pemahaman berkaitan dengan moderasi Agama

Pemahaman berkaitan dengan moderasi itu sendiri menurut responden 1 menjelaskan: *Moderasi beragama merupakan salah satu konsep yang berisikan toleransi antar setiap agama untuk mewujudkan kerukunan dalam suatu bangsa.* Serta responden 2 mengungkapkan bahwa moderasi adalah *Moderasi beragama adalah konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun yang berguna untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.* Selanjutnya responden 3 menjelaskan berkaitan dengan moderasi itu sendiri dengan memberikan pemahaman bahwa, *cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.* (**sumber: rekap data Google form responden**).

Berdasarkan hasil survei di atas menurut beberapa responden berkaitan pemahaman moderasi dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan konsep atau cara pandang dalam memiliki sikap toleran antar umat beragama dengan bersikap secara adil dan berimbang serta tidak ekstrim dalam menjalankan agama itu sendiri.

Peran sebagai umat beragama dalam mewujudkan Moderasi Agama

Berdasarkan hasil penggalian data berkenaan dengan peran umat Buddha dalam mewujudkan moderasi beragama dijelaskan oleh responden 1 menerangkan bahwa: *Peran saya dimulai dari diri sendiri misalnya memberikan contoh seperti apa moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.* Selanjutnya responden 2 menjelaskan *Sebagai generasi milenial kita dapat mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai dan rukun.* Responden 3 memberikan jawaban berdasarkan angket yang diberikan bahwa peran umat buddha dalam mewujudkan moderasi agama dengan bersikap dan *Selalu bertindak adil dan tidak membeda-bedakan agama.* (**sumber: rekap data Google form responden**).

Berdasarkan hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa peran umat Buddha dalam mewujudkan moderasi beragama yang utama adalah menanamkan sikap toleran pada diri sendiri, selanjutnya memberikan penjelasan terkait moderasi agama kepada masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang harmonis serta menciptakan kerukunan selanjutnya yang paling penting adalah memiliki sikap yang bersifat adil dan bijaksana dengan tidak mebeda-bedakan masing-masing agama yang beragam.

Hal-hal yang di lakukan saat menghadapi dampak dari kemajuan Tekhnologi dan Informasi

Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan dengan umat Buddha pada tindakan yang dilakukan dalam menyikapi perkembangan teknologi yang semakin berkembang pada era revolusi digital 4.0, responden 1 menerangkan bahwa, *Tidak mudah terpancing pada informasi demikian, jika memang masih memanas akan informasi itu saya akan mencari pada berbagai sumber untuk membuktikannya terlebih dahulu atau bahkan bisa bersikap bodoh amat / tidak terlalu menggubris hal demikian.* Selanjutnya responden 2 mengungkapkan tindakan yang dilakukan dengan cara *Memfilter setiap informasi yang muncul dimedia masa kemudian cari tahu kebenarannya lewat sumber terpercaya dan meminimalisir kesenjangan sosial.* Pada responden terakhir yang ke 3 menjelaskan bahwa tindakan yang dilaksanakan umat dalam menanggapi kemajuan teknologi berkaitan dengan berita-berita yang berkembang responden menjawab dengan cara *Menganalisis apakah berita tersebut hoax atau nyata.* (**sumber: rekap data Google form responden**).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai umat Buddha dalam menyikapi kemajuan teknologi memberikan beberapa argumen berkenaan dengan berita-berita hoax yang muncul di media sosial dengan melaksanakan tindakan untuk bersikap bijak, menyaring segala informasi serta menganalisis berita-berita tersebut dengan teliti sehingga berita yang diperoleh tersebut memang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaranya. Secara sibgkat sebagai umat Buddha tidak menerima secara mentah terkait informasi-informasi yang ada di media sosial.

Pendapat tentang arti pentingnya Cinta Tanah Air dan Bangsa

Berdasarkan informasi yang di dapat melalui hasil survei yang dilaksanakan p[eneliti berkaitan dengan arti pentingnya cinta Tanah Air dan Bangsa, responden 1 menjelaskan bahwa, *Cinta tanah air dan bangsa begitu penting karena tanpa adanya hal itu tentu suatu bangsa akan mengalami kehancuran /tidak mengalami perkembangan dsb.* Selanjutnya responden 2 menjelaskan *Cinta tanah air dan bangsa sangat penting karena dapat manjadikan negara yang damai, rukun dan maju.* Responden yang ke 3 menegaskan kembali berkaitan dengan arti pentingnya Cinta Tanah Air dan bangsa dengan memberikan jawaban *Cinta tanah air berarti rela berkorban demi tanah air, membela dari segala gangguan serangan dari bangsa yang berusaha menganggu keamanan bangsa. Pentingnya rasa cinta tanah air untuk meneruskan apa yang telah para pahlawan berikan pada kita yaitu kemerdekaan.* (**sumber: rekap data Google form responden**).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arti pentingnya Cinta Tanah Air dan Bangsa pada umat Buddha, masing-masing responden memberikan penjelasan betapa pentingnya tindakan tersebut dikarenakan sebagai wujud untuk menciptakan negara yang damai, rukun dan maju, serta rela berkorban demi tanah air dan bangsa untuk mewujudkan negara yang berkembang.

Penerapan Moderasi Beragama di Indonesia

Pendapat responden berkenaan dengan penerapan moderasi beragama di indonesia menurut responden 1,2 dan 3 menerangkan bahwa, *moderasi di indonesia belum sesuai dengan harapan, dikarenakan masih ada konflik-konflik yang terjadi dan masih ada tindakan yang tidak sesuai dengan Pancasila. Pemerintah bisa menerapkan pendidikan toleransi sejak dini. Agar anak-anak dapat memahami arti dari toleransi dan pentingnya toleransi bagi umat beragama. Di Indonesia ini moderasi beragama baik namun ditengah digembor-gemborkannya moderasi beragama masih ada satu -dua yang tidak melakukan bagaimana moderasi beragama. Misalnya*

kejadian waktu vihara dibakar. Beberapa seminar, pembinaan sudah dilakukan untuk menyebarkan ilmu moderasi beragama. Untuk hal itu dapat berlangsung lebih baik sebaiknya tidak hanya berpaku pada konsep namun lebih melakukannya dalam kegiatan sehari. (sumber: rekap data Google form responden).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi secara menyeluruh belum sesuai dengan harapan namun secara pelan moderasi sudah diterapkan dan diberikan pemahaman kepada masyarakat. Dengan demikian tentu ada tindakan yang lebih kuat untuk memberikan konsepsi-konsepsi pemahaman terkait moderasi itu sendiri sehingga moderasi beragama dapat dilaksanakan dan berjalan di negara kita.

Alasan dan Saran dalam penerapan Moderasi beragama di Indonesia

Berdasarkan hasil survey dari beberapa responden menjelaskan bahwa alasan berseta saran terkait penerapan moderasi beragama di Indonesia , hendaknya pemerintah bisa menerapkan pendidikan toleransi sejak dini. Agar anak-anak dapat memahami apa arti dari toleransi dan pentingnya toleransi bagi umat beragama. Karena masih ada konflik yang terjadi di Indonesia, masih ada tindakan yang tidak sesuai dengan Pancasila. (**sumber: rekap data Google form responden**). Berdasarkan hasil survey tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi yang diterapkan belum sesuai sehingga perlunya penanaman pemahaman moderasi itu sendiri sejak sedini mungkin sehingga pemahaman radikal serta salah pengertian berkaitan dengan Pancasila dapat di pahami sejak awal. Disisi lain moderasi beragama sangatlah penting untuk di terapkan dan diimplementasikan sebagai wujud cinta kita terhadap tanah air serta menciptakan kedamaian, maju, kesejahteraan dan hidup dalam sikap moderat dan toleran dikarenakan negara Indonesia memiliki beragam agama, budaya, status sosial dan yang lainnya. Dengan kita bisa bersikap adil dan bijak serta memiliki jiwa moderasi dan plural tentunya Bangsa indonesia itu sendiri akan damai tanpa ada konflik-kinflik yang muncul

KESIMPULAN

Paradigma moderasi beragama yang terkandung dalam agama-agama di Indonesia menjadi prinsip dasar yang harus dipahami setiap pemeluk agama. Tanpa adanya pemahaman yang baik dalam mengamalkan ajaran agama di tengah perbedaan, kerukunan hidup sosial bermasyarakat tidak akan terwujud. Setiap agama memiliki konsep dasar ajaran moderat yang disampaikan Tuhannya melalui para utusan-Nya. Ajaran moderat itu selain tertuang dalam kitab suci juga termanifestasikan melalui keteladanan para utusannya itu. Agama Islam memiliki konsep *wasatiyah* yang di dalamnya ada *tawazun*, *tawasuth*, dan *i'tidal*; agama Kristiani dengan konsep ajaran Kasihnya kepada semua makhluk ciptaan Tuhan; agama Buddha dengan konsep *majjhima pattipada* atau ajaran jalan tengah; dan agama Hindu dengan konsep *trihitakirana* yang mengajarkan untuk hidup harmonis dengan semua makhluk.

Konsep ajaran agama moderat yang ditampilkan dalam lintas keyakinan itu secara memiliki cara pandang yang sama, yakni mengajarkan semua umat manusia untuk mengedepankan sisi kemanusian dalam menjalankan ajaran agama dan menyikapi setiap perbedaan. Selain itu, dampak kemajuan teknologi di era disruptif digital membawa perubahan yang signifikan dalam implementasikan ajaran moderat dengan benar. Kemajuan teknologi tidak dipandang sebagai sebuah ancaman, tetapi justru menjadi langkah strategis dalam melakukan kreasi dan inovasi penyampaian ajaran agama. Pemahaman agama yang sempit dan membuat radikalisme beragama sebagai dampak dari pengaruh kemajuan IPTEK dicegah pula dengan membangun narasi-narasi positif melalui literasi yang tepat sasaran. Beragama yang benar dengan tidak memarjinalkan kelompok yang berbeda adalah cara pandang yang harus

dimiliki oleh semua umat. termasuk dalam konteks mencintai tanah air dan mengimplementasikan Pancasila sebagai Ideologi negara Dengan demikian, gesekan-gesekan antar kelompok yang dapat memicu perpecahan umat yang berpotensi menggagu stabilitas dan persatuan nasional dapat diatasi dan dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmasi, Agus. (2019) “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol 13 No 2 Maret 2019. Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya
- Alamsyah M Djafar, 2018. Intoleransi (Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama). PT. Elex Media Komputindo Komadia. Jakarta.
- Bogdan, Robert dan Taylor (1992) *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Penerjemah Arief Rurchan), Surabaya : Usaha Nasional
- Bungin Burhan, (2014) *Sosiologi Komunikasi: Teori, paradigm, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Dekmejian, R. Hrair. (1985) *Islam in Revolution*. New York: Syracuse University Press
- Dirga M, dan Rangga ES (2018). “Makna Hidup, Kebahagiaan, dan Religiusitas”.*GEN Z: Kegalauan Identitas Keagamaan* (Bunga Rampai editor Didin S dan Ismatu R). Jakarta: PPIM UIN Jakarta
- Efendy, Bahtiar (1998) Islam dan Negara, Tranformasi Pemikiran Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia, jakarta: Paramadina
- Gerstein, L.H. & Moeschberger, S.L. (2003). Building Culture of Peace: An Urgent Task for Counseling Professionals. *Journal of Counseling and Development*
- Haryani, Elma. (2020) “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145-158
- Hefni, Wildani. (2020). “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1. Jakarta: Dirjen Bimas Islam
- Helmiati. (2015). “Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial.” Artikel *online UIN Suska Riau*. Riau: <https://uin-suska.ac.id/> diakses tanggal 20 Mei 2021
- Husna, Ulfatul. (2020) *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)* Laporan Tesis. Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- Hosen, Nadirsyah (2019). “Islam Washatiyah” Diakses https://www.gatra.com/detail/news_tanggal_20_Mei_2021
- Kamali, M. Hashim. (1996) *Usul Fikih*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Lubis, Debby A, dan M Zaky Mubarak(2018). “Intoleransi dan Radikalisme”. *GEN Z: Kegalauan Identitas Keagamaan* (Bunga Rampai editor Didin S dan Ismatu R). Jakarta: PPIM UIN Jakarta
- Miles, Matthew B. dan AS. Michael Huberman (1992) *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi) Jakarta: UI Press,
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Morissan, MA.(2010) *Media Penyiaran* Jakarta: Randina Prakasa.
- Mujiburrahman. (2017),. Urgensi Kebijakan Program Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi anak Usia Sekolah di Aceh Besar. *Jurnal Mudarrisuna* Vol 7, No 2.)
- Mujiburrahman, (2017). Agama Generasi Elektronik. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nuhrison M. Nuh (1998) *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama Seri 3*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama
- Qodir, Zuly (2014) *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritaudin, Sidi (2014) “Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global.” *Jurnal Kalam* Vol 2 2014. Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Rosyadi S. (2018) “Revolusi industri 4.0: Peluang dan tantangan bagi Alumni universitas Terbuka.” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman
- Saifuddin, L.H (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI
- Saridjo, Marwan. (1996). *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amissco
- Schwab, Klaus. (2016). The Global Competitiveness Report 2016- 2017. Geneva: World Economic Forum. Diunduh pada 09 Oktober 2016. Tersedia pada <https://www.weforum.org>

- Subur, S. (2020) *Moderasi Beragama dalam Menjaga Keutuhan NKRI*. Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin: Banjarmasin
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutrisno, Edy. (2019) “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 2 Desember 2019
- Tanzeh, Ahmad. (2011) *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Taridi, (2021). “Mengembangkan Moderasi Beragama dan Pendidikan Multikultural” *Materi Seminar Nasional: Forum Dialog Nasional Pendidikan dan Keagamaan*. Lampung: STIAB Jinarakkhitia
- Tazul dan Amina Khatun,(2015) “Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships,” *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.01 (2015)
- Tim Penyusun KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (versi daring). Jakarta: Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto, (2011) *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana
- Widodo P Dan Karnawati. (2019) “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2019. Semarang: Pasca Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang
- Yunanto, Sri (2018) *Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Bekasi: Media Pressindo